



Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digital

Yonatan Alex Arifianto¹, Elisa Nimbo Sumual², Yohana Fajar Rahayu³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia¹, Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Indonesia²,

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga, Indonesia³

Email Correspondence: arifianto.alex@gmail.com¹

Abstract: *The rapid development of digital technology, especially in the wake of the Covid-19 pandemic, has prompted churches and theological institutions to adapt their ministry and faith education to the digital space. However, this transformation brings not only opportunities but also serious challenges, particularly in terms of spiritual shallowness, stagnation of faith communities, and the emergence of instant religious consumption models. Concurrently, the post-truth era has given rise to an epistemological crisis, where subjective feelings, relativism, and personal or communal opinions are trusted more than objective truth, including in matters of faith. The flood of hoax content, theological disinformation, and the influence of digital platforms on faith understanding have become key concerns in the dynamics of digital religious life. This study aims to theologically examine the expansion of digital theology in responding to this crisis through strategies of faith education and criticism of digital culture. Using a descriptive qualitative method based on literature review, It can be concluded that the understanding of digital theology as a contextual response in the post-pandemic era is presented as digital faith education within the paradigm shift in theological learning. Despite the post-truth crisis and theological challenges, this serves as a pathway for theological criticism of digital culture to build faith education and digital spirituality. Thus, the church is challenged to be present as light and salt in the digital space as an agent of truth and restoration.*

Keywords: *digital theology, post-truth, faith education, digital culture, post-pandemic.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat, terutama pasca-pandemi Covid-19, telah mendorong gereja dan institusi teologi untuk mengadaptasi pelayanan dan pendidikan iman ke dalam ruang digital. Namun, transformasi ini tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan serius, terutama dalam hal pendangkalan spiritualitas, stagnasi komunitas iman, dan munculnya model konsumsi religius yang instan. Bersamaan dengan itu, era post-truth telah melahirkan krisis epistemologis, di mana nilai perasaan subjektif dan relativitas serta opini personal maupun komunal lebih dipercaya daripada kebenaran objektif, termasuk dalam perkara iman. Fenomena membanjirnya konten hoaks, disinformasi teologis, dan pengaruh Platform digital terhadap pemahaman iman menjadi perhatian utama dalam dinamika kehidupan beragama digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis ekspansi teologi digital dalam merespons krisis tersebut melalui strategi edukasi iman dan kritik terhadap kultur digital. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan teologi digital sebagai respons kontekstual di era pasca-pandemi, dihadirkan sebagai pendidikan iman digital dalam perubahan paradigma pembelajaran teologis. walaupun adanya krisis post-truth dan tantangan teologis menjadi jalan bagi kritik teologis terhadap kultur digital membangun edukasi iman dan spiritualitas digital. Dengan demikian, gereja ditantang untuk hadir secara nyata dalam terang dan garam di ruang digital sebagai agen kebenaran dan pemulihan.

Kata kunci: teologi digital, post-truth, pendidikan iman, kultur digital, pasca-pandemi.

Article History:

Submitted: 21 Juni 2025 | Revised: 29 Juli 2025 | Accepted: 29 Juli 2025

Copyright:

© 2025. The Authors. Licensee: Salvation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perubahan besar yang terjadi akibat pandemi Covid-19 dan kemajuan penting dalam literasi digital tidak hanya memengaruhi sektor kesehatan dan ekonomi global, tetapi juga memaksa dunia lembaga keagamaan, termasuk kekristenan. Pandemi mendorong umat beragama untuk merenungkan kembali makna iman mereka dalam menghadapi krisis yang terjadi, terutama krisis kesehatan. Banyak komunitas agama mulai menafsirkan ulang ajaran dan keyakinan mereka agar tetap relevan di tengah situasi sulit. Hal ini juga menyebabkan perubahan dalam cara beribadah bersama, di mana ibadah secara daring atau virtual berkembang pesat. Bentuk ibadah digital ini kemudian menjadi bagian penting dalam menjaga identitas keagamaan dan menjaga hubungan antaranggota jemaat selama masa pandemi.¹ Bahkan alam menghadapi kesulitan ekonomi dalam situasi pandemic dan pasca pandemi, umat Kristen diajak untuk tetap percaya pada pemeliharaan Tuhan dan saling menguatkan satu sama lain, menekankan pentingnya hidup dalam komunitas dan saling membantu, terutama di tengah masa krisis.² Oleh karena itu untuk mengubah cara berpikir, cara berkegiatan, dan cara menyampaikan iman. Pandemi telah menjadi akselerator yang mempercepat digitalisasi pelayanan gereja dan pendidikan teologi. Hal ini terlihat dari melonjaknya aktivitas ibadah daring, kelas teologi berbasis platform digital, serta kemunculan komunitas-komunitas spiritual yang sepenuhnya berada dalam ruang maya. Gereja-gereja memang telah dipaksa untuk bermigrasi ke ruang virtual, mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik spiritual mereka. Transisi ini membutuhkan keseimbangan antara mempertahankan misi spiritual tradisional dan merangkul lanskap teknologi baru.³ Namun, bersamaan dengan itu, era ini juga ditandai dengan meningkatnya arus informasi yang tidak valid, lahirnya fenomena “*post-truth*”, serta banjir konten hoaks yang turut mempengaruhi persepsi religius umat Kristen.

Fenomena “*post-truth*” di mana perasaan dan opini pribadi dari perspektif subjektif dan relatif lebih dominan daripada fakta objektif menjadi tantangan serius dalam kehidupan iman. Secara umum, *post-truth* dapat dipahami sebagai budaya kebohongan yang sarat dengan manipulasi, berlebihan, dan seringkali dipengaruhi oleh diberbagai kepentingan. Salah satu ciri dari fenomena ini adalah berubahnya peran media sosial menjadi seolah-olah sumber kebenaran, padahal kenyataannya, ada pihak-pihak tertentu yang sengaja menyalahgunakan platform tersebut untuk menyebarkan informasi palsu. Dalam situasi ini kekristenan dituntut untuk lebih cermat dan kreatif dalam menggunakan platform media digital, terutama dalam hal menyaring dan memilih informasi secara bijak. Meskipun pemerintah telah mengambil langkah tegas terhadap pelaku penyebaran hoaks, berita palsu, dan ujaran kebencian, fenomena ini tetap terus berkembang dan menciptakan keresahan di tengah masyarakat.⁴ Bahkan kebenaran ilahi yang selama ini menjadi dasar teologi dalam kehidupan kekristenan mulai

¹ Alexander Agadjanian, “Religions and the Covid-19 Pandemic: The Global Health Crisis as Shifts Catalyser in Religious Imagination and Practices,” *Analytical Bulletin* 15 (2022): 7–21, <https://doi.org/10.56673/18294502-22.15-7>.

² Sari Saptorini, “Christian Response amid Economic Suffering Due to the Covid-19 Pandemic,” *Kurios* 7, no. 1 (2021): 61, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.253>.

³ Fredy Simanjuntak, “Larut Tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja Dalam Pusaran Teknologi Di Masa Pandemi Covid-19,” *Diegesis* 4, no. 2 (2022): 52–62, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.93>.

⁴ Endang Fatmawati, “Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth,” *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 2020, <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>.

dipertanyakan atau diabaikan, khususnya di kalangan digital native. Sebagai responsnya gereja dan institusi teologi dituntut untuk mengembangkan strategi pendidikan iman yang bukan hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga tangguh secara teologis. Di sinilah letak urgensi dari teologi digital bukan sekadar media, melainkan pendekatan teologis baru yang mengintegrasikan iman Kristen dengan dinamika digital, dengan tetap kritis terhadap perubahan budaya dan adanya era post truth. Di tengah fenomena digitalisasi yang massif ini, kekristenan menyaksikan berkembangnya praktik-praktik ibadah digital, pendalaman Alkitab berbasis media sosial. Namun seiring dengan itu pula muncul tantangan seperti reduksi iman dengan membombardir kristologi dan soteriologi. Isu manusia menjadi Tuhan didengungkan di media sosial demi mendegradasi iman kekristenan. Bahkan adanya penyebaran ajaran sesat yang cepat menyebar tanpa filter teologis yang memadai.

Berkaitan dengan penelitian teologis mengenai perluasan peran teknologi digital dalam pendidikan iman Kristen serta upaya kritis terhadap pengaruh budaya digital dalam membentuk pemahaman dan praksis keagamaan di tengah krisis kebenaran dan disrupsi pasca-pandemi. Pernah diteliti oleh Claudia Loris dalam penelitiannya yang membahas bahwa dalam teologi Kristen, kebenaran dipahami memiliki dimensi ontologis dan epistemologis, di mana keberadaan dan wahyu Allah menjadi dasar bagi pengetahuan iman.⁵ Alkitab, sebagai sumber utama wahyu ilahi, menegaskan bahwa kebenaran tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga lahir dari relasi yang benar antara manusia dan Allah. Di era post-truth, dominasi emosi dan opini pribadi atas fakta objektif mengaburkan pemahaman teologis, termasuk dalam hal kebenaran iman Kristen. Oleh karena itu, gereja dan komunitas Kristen ditantang untuk meneguhkan kembali literasi iman yang berakar pada wahyu, sembari membekali umat agar tangguh terhadap disinformasi dan bias kebenaran dalam budaya digital.⁶

Penelitian lain juga di nyatakan oleh Adam Y Leki Tamukun, Daniel Labatar, Zhakarias Bria dan Karifansius Firman dalam penelitiannya yang menekankan Kebenaran dalam teologi Kristen bersifat mendalam dan transformatif, bersumber dari Allah melalui Yesus Kristus yang adalah kebenaran itu sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Namun, di era post-truth, di mana emosi dan opini pribadi lebih diutamakan daripada fakta objektif, pemahaman iman Kristen menjadi terancam oleh arus disinformasi dan kebingungan teologis, terutama melalui media sosial. Kondisi ini melemahkan otoritas gereja dalam menyampaikan ajaran yang benar dan mendorong jemaat untuk lebih mempercayai opini bebas daripada kebenaran yang berakar pada wahyu ilahi dan tradisi gerejawi yang sah.⁷ Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah serta research gap dalam kajian ini muncul dari kenyataan bahwa sebagian besar respons gereja dan lembaga pendidikan teologi terhadap digitalisasi masih bersifat reaktif dan fungsionalistik, belum menyentuh dimensi dari teologi digital itu sendiri. Novelty dari kajian ini terletak pada tawaran kerangka konseptual dan strategis untuk transformasi teologi digital yang tidak sekadar reaktif dan fungsionalistik, melainkan menyentuh dimensi iman Kristen di era pasca-pandemi dan post-truth. Pendekatan ini mengisi celah riset dengan mengintegrasikan

⁵ Claudia Loris, "Respon Teologi Kristen Terhadap Fenomena Post-Truth Di Indonesia," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 54–65.

⁶ Loris.

⁷ Adam Yordan Leki Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.

krisis otoritas rohani dan pembentukan identitas iman dalam lanskap digital yang penuh disrupsi naratif. Sebab era post-truth bukan hanya menyangkut informasi yang salah, melainkan krisis otoritas rohani dan pembentukan identitas iman di tengah banjir narasi digital yang bersaing. Dengan demikian, tulisan ini ingin menawarkan kerangka konseptual dan strategis dari transformasi teologi digital di era pasca-pandemi dan post-truth.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁸ dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis fenomena teologi digital dalam konteks era pasca-pandemi dan post-truth secara mendalam dan reflektif. Sumber utama penelitian ini meliputi literatur teologis kontemporer, artikel jurnal ilmiah bereputasi (termasuk jurnal Scopus dan akreditasi Sinta, buku-buku teologi digital dari institusi keagamaan dan akademik yang relevan. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengidentifikasi isu-isu utama yang berkaitan dengan digitalisasi teologi dan dampaknya terhadap pendidikan iman dan kultur digital. Lelau menarasikan teologi digital sebagai respons kontekstual di era pasca-pandemi dan pendidikan iman digital dalam perubahan paradigma pembelajaran teologis. Sehingga dapat mendeskripsikan krisis post-truth dan tantangan teologis. yang terakhir mengkaji kritik teologis terhadap kultur digital membangun edukasi iman dan spiritualitas digital. Keseluruhan proses tersebut untuk menyusun sintesis konseptual yang dapat memperkuat respon gereja dan pendidikan teologi terhadap tantangan zaman digital dan krisis kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Digital sebagai Respons Kontekstual di Era Pasca-Pandemi

Pandemi Covid-19 telah menjadi titik balik dalam banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama. Gereja-gereja yang sebelumnya bergantung pada pertemuan onsite atau secara fisik dipaksa untuk mengevaluasi ulang cara mereka menjalankan pelayanan dan menyampaikan ajaran iman. Dalam kondisi keterbatasan sosial, teknologi digital menjadi satu-satunya sarana untuk menjaga konektivitas komunitas iman. Dari sinilah lahir apa yang disebut dengan *teologi digital*, yaitu pendekatan teologis yang memanfaatkan media digital sebagai ruang refleksi, pembelajaran, penyembahan, dan pembentukan iman umat Kristen. Teologi digital memanfaatkan pendekatan dari studi agama digital, terutama metode penelitian kualitatif, untuk memahami bagaimana komunitas beriman berinteraksi dan berpartisipasi dalam budaya digital.⁹ Teologi digital juga secara jelas mengkaji dampak teknologi digital terhadap kehidupan religius dan spiritual, khususnya bagi generasi "digital native" yang sejak kecil telah terbiasa hidup dalam dunia internet.¹⁰ Oleh sebab itu teologi digital berfungsi sebagai panduan etika untuk menavigasi budaya digital, mengatasi masalah

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), 89.

⁹ Susanne Kopf, "Digital Theology and Qualitative Research," 2022, 231–42, <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch23>.

¹⁰ Kirk A Bingaman, "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process," *Religions* 14, no. 1 (2023): 108, <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.

seperti privasi, identitas digital, dan dampak teknologi pada hubungan manusia.¹¹ Dan tentunya juga merefleksikan bagaimana ruang digital membentuk kembali wacana publik dan penalaran teologis dalam kekristenan.¹² Namun, teologi digital bukan sekadar digitalisasi aktivitas gereja, melainkan suatu bentuk respons kontekstual terhadap dinamika zaman yang mengalami transformasi sosial dan spiritual akibat disrupsi global.

Pemahaman teologi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dan salah satunya adalah era digital dan paradigma postmodernisme yang meniadakan meta narasi dan menentukan kebenaran berdasarkan pilihannya sendiri. Pemahaman tersebut tentunya sangat berpengaruh kepada gereja dan pertumbuhannya. Kecenderungan manusia yang mengabaikan kebenaran objektif perlu disikapi secara serius oleh gereja.¹³ Sebab budaya digital pada kepercayaan dan praktik keagamaan, menganjurkan teologi yang melampaui keterbatasan digitalisasi.¹⁴ Namun teologi digital juga harus dilihat sebagai bagian dari *inkulturasi teologi* yaitu proses di mana Injil diterjemahkan ke dalam budaya zaman, dalam hal ini budaya digital. Di tengah budaya visual, cepat, dan instan, teologi digital ditantang untuk tetap membawa kedalaman spiritualitas dan kebenaran iman. Terlebih pasca-pandemi, teologi digital memainkan perannya sebagai bentuk masuknya pelayanan di dunia maya. Kehadiran digital memungkinkan gereja menjangkau umat lintas geografis, membangun komunitas lintas budaya, dan mengembangkan model pelayanan baru yang lebih fleksibel. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang spiritual yang nyata, tempat umat mencari Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan berinteraksi sebagai tubuh Kristus. Karena itu, pendekatan teologi digital tidak boleh bersifat teknis semata, melainkan juga harus reflektif dan teologis, agar tidak terjebak dalam pola konsumsi rohani yang dangkal. Apalagi penggunaan media digital, dalam platform digital seperti media sosial, telah memungkinkan gereja untuk menegosiasikan identitas mereka dan terlibat dengan khalayak yang lebih luas, menciptakan ruang hibrida yang memadukan praktik tradisional dan modern.¹⁵ Terlebih kehadiran digital memiliki peran penting dalam membangun rasa kebersamaan di antara orang-orang yang tinggal di lokasi berbeda. Gereja-gereja daring memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman ibadah bersama dan mempererat ikatan komunitas, meskipun para anggotanya tidak berada di tempat yang sama secara fisik.¹⁶ Oleh karena itu, teologi digital perlu membekali umat dengan literasi digital dan spiritualitas reflektif agar tidak mudah terombang-ambing oleh informasi palsu, teologi dari pemikiran dangkal, atau ajaran menyimpang yang tersebar luas di dunia maya.

¹¹ Kopf, "Digital Theology and Qualitative Research."

¹² Frederike van Oorschot, "Public Theology Facing Digital Spaces Public Theology, Digital Theology and Changing Spaces for Theological Reasoning," *International Journal of Public Theology* 16, no. 1 (2022): 55–73, <https://doi.org/10.1163/15697320-01540029>.

¹³ Yulius Wijaya and Giarti Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era Masyarakat Digital Dan Postmodernisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2024, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.

¹⁴ Eric Trozzo, "Mythos and Postdigital Theology: Beyond the Limits of Digitalization," *Khazanah Theologia* 4, no. 2 (2022): 91–102, <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.19591>.

¹⁵ Elisabeth Tveito Johnsen, "Ecclesial Online Identities during the Covid-19 Pandemic: Scandinavian Majority Churches on Facebook, Christmas 2020," *Temenos* 59, no. 1 (2023): 53–78, <https://doi.org/10.33356/temenos.121371>.

¹⁶ Daekyung Jung, "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online," *Theology and Science* 21, no. 4 (October 2, 2023): 781–805, <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.

Pendidikan Iman Digital dalam Perubahan Paradigma Pembelajaran Teologis

Pendidikan iman saat ini pasca pandemic tidak lagi hanya dilakukan secara tatap muka di ruang kelas atau gedung gereja, melainkan juga berlangsung melalui media digital seperti video konferensi, zoom, google meet dan juga adanya video call di aplikasi media sosial, hingga podcast dan YouTube. Data pada masa pandemic dan pasca pada tahun 2020, pengguna internet di Indonesia mencapai 73.7% atau sebanyak 196,7 juta orang. Data ini menggambarkan tingginya penetrasi internet di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah aspek adalah pendidikan di mana seluruh aktivitas pengajaran dilakukan secara daring. Perubahan secara mendadak dan masif ini memberikan tantangan bagi ekosistem pendidikan Indonesia termasuk infrastruktur teknologi.¹⁷ Hal ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan pedagogis tradisional menuju model pembelajaran yang berbasis teknologi virtual. Oleh karena itu pendidikan iman di era digital kemudian menjadi sarana dalam membentuk spiritualitas, memperdalam pengetahuan teologis, dan menguatkan penghayatan iman di tengah dunia yang serba digital. Memang diakui bahwa transformasi ini membawa berbagai dampak signifikan plus minus. Di satu sisi, pendidikan iman digital memungkinkan jangkauan yang lebih luas tanpa batasan tempat. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pendidikan Kristen dapat menjadi lebih dinamis dan relevan, memenuhi kebutuhan generasi di era digital.¹⁸ Maka itu gereja dan lembaga pendidikan teologi dapat menjangkau umat di berbagai pelosok dengan materi-materi ajaran iman yang berkualitas dan mudah diakses. Memang dalam substansi pendidikan iman digital perlu diarahkan untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter Kristiani dan penguatan spiritualitas.

Pendidikan iman digital juga menuntut kemampuan literasi digital yang tinggi, baik bagi pengajar maupun peserta dalam organisasi keagamaan. Pengajar teologi harus mampu merancang konten digital yang teologis namun tetap relevan, menarik, dan kontekstual. Mereka juga perlu memahami dinamika budaya digital tempat peserta didik berada, agar pendidikan iman tidak terputus dari realitas keseharian. Namun membangun pendidikan Kristen di era digital terlebih juga dituntut menekankan perkembangan karakter moral dan agama,¹⁹ dan tentunya juga memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan pengajaran digital yang tidak hanya mengedepankan teknologi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai alkitabiah dan prinsip-prinsip pembentukan murid Kristus. Dengan demikian, pendidikan iman digital merupakan bentuk inovasi sekaligus tantangan bagi gereja dan seluruh pelayanan pastoral dan lembaga pendidikan Kristen dalam menyampaikan kebenaran Allah di era digital.²⁰ Perubahan paradigma ini harus direspon secara bijaksana dan reflektif agar pendidikan iman tetap menjadi alat pembentukan rohani yang otentik dan bermakna bagi generasi masa kini dan mendatang.

¹⁷ Wulan Yulian Anggini and Danang Dwi Harmoko, "Pendidikan Digital," *LITERATUS*, 2021, <https://doi.org/10.37010/lit.v3i1.236>.

¹⁸ Jonatan Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (September 13, 2023): 805–11, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233>.

¹⁹ Tomi Okta Vernando, Isra Junaidi, and Fadriati, "Optimalisasi Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Moral Siswa Di Era Digital," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 614–23, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1254>.

²⁰ Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>.

Krisis Post-Truth dan Tantangan Teologis

Digitalisasi kini menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia media. Kehadiran media digital dalam berbagai bentuk dan karakter telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan informasi, baik dalam hal menyampaikan maupun menerima pesan. Di era digital, informasi tidak lagi perlu dicari, melainkan justru aktif mencari dan menghampiri audiensnya. Akibatnya, masyarakat dihadapkan pada banjir informasi yang sangat masif. Dalam situasi ini, kemampuan untuk mengakses, memilah, dan memilih informasi secara cermat sangatlah penting. Selain itu, kemampuan memahami konteks dari setiap informasi yang diterima juga menjadi kunci agar masyarakat dapat memanfaatkan informasi secara bijak, bukan malah terjebak atau disesatkan olehnya.²¹ Hal inilah yang menjadi krisis di era post truth sebab di era *post-truth* menandai sebuah zaman di mana fakta objektif kehilangan pengaruhnya akibat subjektivitas dan relative kebenaran dari persepektif individu maupun komunal. Dan di era *post-truth* adalah masa ketika masyarakat dihadapkan pada ketidakpedulian terhadap kebenaran, sehingga kebohongan dapat menyamar sebagai kebenaran. Dalam penyebaran informasi yang begitu luas di era digital ini, masyarakat menghadapi kemunculan disrupsi informasi yang dipicu oleh perkembangan teknologi.²² Sehingga kebenaran menjadi relatif dan sering kali dibentuk oleh narasi yang menarik perhatian atau sesuai dengan preferensi individu, bukan berdasarkan bukti yang dapat diverifikasi. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran media sosial dan perkembangan platform digital yang menciptakan ruang public di mana seseorang hanya terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan pribadinya. Dalam kondisi seperti ini, terjadi degradasi terhadap otoritas kebenaran, termasuk terhadap otoritas teologis yang selama ini dijaga oleh gereja melalui ajaran alkitabiah.

Krisis *post-truth* membawa tantangan serius bagi teologi Kristen. Ajaran iman yang seharusnya dibangun di atas kebenaran alkitab mulai tergerus oleh narasi-narasi populer yang tidak selalu sesuai dengan kebenaran Injil. Krisis ini menyebabkan meningkatnya kecemasan masyarakat.²³ Sehingga banyak umat Kristen mulai lebih mempercayai konten-konten viral, ajaran yang dirusaak karena mementingkan logika dan emosional di media sosial ketimbang mendengarkan otoritas pengajaran yang sah dari gereja. Tidak dipungkiri bahwa media sosial adalah alat menyebarkan fenomena post-truth karena kemampuannya dalam membentuk opini dan memanipulasi informasi.²⁴ Bahkan dewasa ini banyak sekali konteks perpindahan agama menjadikan bahan yang dibahas untuk mereduksi teologi Keselamatan. Bahkan, ajaran teologis yang kompleks dan sistematis sering kali dianggap tidak relevan dibandingkan dengan opini singkat atau kutipan yang dikemas menarik secara visual. Hal ini menimbulkan reduksi pemahaman iman, kebingungan teologis, dan meningkatnya konsumsi teologi instan yang dangkal. Apalagi banyak ajaran kristen progresif yang keluar dari pengajaran alkitabiah. Maka

²¹ Eddy Kurnadi et al., "Antisipasi Post-Truth Di Era Media Digital," *Jurnal Public Relations* 2, no. 1 (2021): 35–39.

²² Amin Aminudin, "Menghadapi Disinformasi Konten Berita Digital Di Era Post Truth," *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 2022, <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3137>.

²³ Jelica Šumić Riha, "Disorientation in a Time of the Absence of Limits," *Filozofski Vestnik* 43, no. 3 (2022): 135–53, <https://doi.org/10.3986/FV.43.3.06>.

²⁴ Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi."

itu peran para pemimpin agama sangat penting dalam menanamkan integritas dan moralitas dalam komunitas mereka, memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai suar kebenaran dalam masyarakat era post truth.²⁵

Tantangan ini menuntut gereja dan akademisi Kristen untuk merespons secara serius. Ini adalah tantangan berat bagi gereja dalam meliterasi dan membangun paradigma di era post truth.²⁶ Teologi tidak hanya perlu mempertahankan integritas ajarannya, tetapi juga harus mampu hadir di tengah budaya digital dengan bahasa yang relevan dan menyentuh. Dalam krisis *post-truth*, komunitas Kristen dipanggil untuk menjadi penjaga dan saksi kebenaran, bukan dengan cara otoriter atau membangun narasi perpecahan dengan konten yang menghina, tetapi melalui kesaksian hidup, dan gaya hidup dalam kesetiaan pada Injil. Dengan demikian, teologi Kristen memiliki peluang untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi terang di tengah gelapnya krisis kebenaran zaman ini.

Kritik Teologis terhadap Kultur Digital dalam Membangun Edukasi Iman dan Spiritualitas Digital

Kultur digital yang berkembang pesat dan teknologi digital yang massif maju, memberikan kemudahan akses informasi dan membangun konektivitas global, juga membawa tantangan serius terhadap kehidupan rohani umat beriman. Sebab mereka harus mengekspresikan dan mewujudkan identitas keagamaan mereka melalui ruang digital. Maka itu pendidikan Kristen yang mampu beradaptasi dan tanggap terhadap perubahan dapat berperan penting dalam menumbuhkan semangat iman di tengah kehidupan digital.²⁷ Budaya digital yang cenderung cepat, instan, dangkal, dan sarat akan budaya konsumsi, kerap kali bertentangan dengan prinsip spiritualitas Kristen yang menekankan hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, diperlukan kritik teologis yang serius terhadap kultur digital, bukan untuk menolaknya secara total, tetapi untuk memurnikan dan mengarahkannya menjadi sarana edukasi iman yang membangun spiritualitas sejati. Yaitu dengan pengemasan pendidikan Kristen secara kreatif dalam ruang virtual untuk mendorong pertumbuhan spiritual dan mengatasi tantangan era digital.²⁸

Kritik teologis terhadap kultur digital dimulai dengan menyadari bahwa media digital tidaklah netral, bisa menghancurkan pengguna media sosial dan membawa perubahan dalam sisi kehidupan karena adanya pergaulan yang salah. Maka itu pendidikan iman dan spiritualitas digital harus dirancang untuk melawan arus budaya digital yang mereduksi iman menjadi sekadar tontonan atau sensasi. Sehingga diperlukan pemahaman yang benar terkait literasi digital, hal itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para pengguna media digital,

²⁵ Daniel Pesah Purwonugroho, "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.

²⁶ Tony Salurante, "Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi," *Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi*, 2021.

²⁷ Rita Evimalinda, "Pendidikan Kristiani Yang Adaptif Dan Responsif: Formasi Pendidikan Spiritual Remaja Dalam Bingkai Beragama Di Ruang Digital," *KURIOS* 10, no. 2 (August 31, 2024): 520–28, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1059>.

²⁸ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital," *Teleios* 4, no. 1 (2024): 64–72, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.

sementara etika mendorong setiap individu untuk selalu mempertimbangkan baik atau buruknya aktivitas komunikasi yang dilakukan.²⁹ Selain hal tersebut adanya pendidikan terkait edukasi iman di era digital harus menyentuh aspek holistik dalam gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Organisasi tersebut ditantang untuk menyajikan konten digital yang bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga membangun kedalaman refleksi iman. Terlebih bagi meningkatnya nilai spiritualitas digital yang harus dipahami sebagai cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Ini mencakup kesadaran akan waktu layar (*screen time*), pemilihan konten yang membentuk karakter Kristiani, serta keterlibatan aktif dalam komunitas digital yang saling membangun dan meneguhkan dalam iman. Dengan demikian, kritik teologis terhadap kultur digital bukan sekadar bentuk perlawanan terhadap modernitas, tetapi justru menjadi upaya profetik untuk menghadirkan terang Kristus di tengah dunia digital. Spiritualitas digital yang dibangun melalui edukasi iman yang sehat akan menolong umat Kristen untuk tetap hidup dalam kebenaran, mengembangkan kedewasaan rohani, dan menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah zaman yang terus berubah. Kehadiran gereja tidak cukup hanya dalam bentuk simbolik atau administratif, melainkan harus menjadi agen kebenaran yang aktif menyuarakan firman Tuhan dengan cara yang kontekstual dan relevan. Gereja juga dipanggil untuk menjadi agen pemulihan, membawa nilai-nilai alkitabiah yang menyejukkan dalam percakapan publik digital yang sering kali keras, penuh kebencian, dan saling menyerang. Dengan memanfaatkan media digital secara bijak, gereja dapat menjangkau generasi digital dengan pesan yang murni, serta membentuk ruang digital yang sehat bagi pertumbuhan iman dan pembaruan spiritual.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa teologi digital merupakan respons kontekstual yang relevan dan mendesak terhadap transformasi zaman, khususnya di era pasca-pandemi dan post-truth. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen tidak bisa lagi bergantung hanya pada metode tradisional dalam menyampaikan iman dan membentuk spiritualitas umat. Kehadiran media digital harus dilihat bukan sebagai ancaman, melainkan peluang untuk menginjili, mengajar, dan membangun komunitas iman yang adaptif dan kontekstual. Melalui pendekatan yang reflektif, kritis, dan teologis, teologi digital mampu menjembatani kebutuhan spiritual umat di era modern dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran iman Kristiani yang bersumber dari wahyu Allah. Lebih lanjut, pendidikan iman digital dan kritik teologis terhadap kultur digital merupakan dua pilar penting dalam membangun spiritualitas yang sehat dan mendalam di tengah gempuran informasi dan nilai-nilai dunia digital. Tantangan era post-truth yang mengaburkan batas antara kebenaran dan kebohongan, menuntut gereja untuk tampil sebagai penjaga dan penegas kebenaran yang berakar pada Alkitab. Oleh sebab itu, pendidikan iman tidak hanya bertugas mentransmisikan doktrin, tetapi juga memungkinkan umat untuk hidup dengan integritas, discernment, dan kedewasaan rohani. Dengan demikian, teologi digital bukan sekadar bentuk adaptasi teknologi, melainkan wujud nyata dari inkulturasi iman dalam budaya digital yang terus berubah.

²⁹ Puji Rianto, "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24–35.

REFERENSI

- Alexander Agadjanian. "Religions and the Covid-19 Pandemic: The Global Health Crisis as Shifts Catalyser in Religious Imagination and Practices." *Analytical Bulletin* 15 (2022): 7–21. <https://doi.org/10.56673/18294502-22.15-7>.
- Aminudin, Amin. "Menghadapi Disinformasi Konten Berita Digital Di Era Post Truth." *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 2022. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3137>.
- Anggini, Wulan Yulian, and Danang Dwi Harmoko. "Pendidikan Digital." *LITERATUS*, 2021. <https://doi.org/10.37010/lit.v3i1.236>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka. "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital." *Teleios* 4, no. 1 (2024): 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal. "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31. <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>.
- Bingaman, Kirk A. "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14, no. 1 (2023): 108. <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.
- Evimalinda, Rita. "Pendidikan Kristiani Yang Adaptif Dan Responsif: Formasi Pendidikan Spiritual Remaja Dalam Bingkai Beragama Di Ruang Digital." *KURIOS* 10, no. 2 (August 31, 2024): 520–28. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1059>.
- Fatmawati, Endang. "Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth." *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 2020. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>.
- Johnsen, Elisabeth Tveito. "Ecclesial Online Identities during the Covid-19 Pandemic: Scandinavian Majority Churches on Facebook, Christmas 2020." *Temenos* 59, no. 1 (2023): 53–78. <https://doi.org/10.33356/temenos.121371>.
- Jonatan, Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (September 13, 2023): 805–11. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233>.
- Jung, Daekyung. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (October 2, 2023): 781–805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.
- Kopf, Susanne. "Digital Theology and Qualitative Research," 2022, 231–42. <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch23>.
- Kusnadi, Eddy, Rio Septian, Teguh Tri Susanto, Yudha Febri, and Al Paksi. "Antisipasi Post-Truth Di Era Media Digital." *Jurnal Public Relations* 2, no. 1 (2021): 35–39.
- Loris, Claudia. "Respon Teologi Kristen Terhadap Fenomena Post-Truth Di Indonesia." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 54–65.
- Oorschot, Frederike van. "Public Theology Facing Digital Spaces Public Theology, Digital Theology and Changing Spaces for Theological Reasoning." *International Journal of*

- Public Theology* 16, no. 1 (2022): 55–73. <https://doi.org/10.1163/15697320-01540029>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth.” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.
- Rianto, Puji. “Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24–35.
- Riha, Jelica Šumič. “Disorientation in a Time of the Absence of Limits.” *Filozofski Vestnik* 43, no. 3 (2022): 135–53. <https://doi.org/10.3986/FV.43.3.06>.
- Salurante, Tony. “Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi.” *Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi*, 2021.
- Saptorini, Sari. “Christian Response amid Economic Suffering Due to the Covid-19 Pandemic.” *Kurios* 7, no. 1 (2021): 61. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.253>.
- Simanjuntak, Fredy. “Larut Tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja Dalam Pusaran Teknologi Di Masa Pandemi Covid-19.” *Diegesis* 4, no. 2 (2022): 52–62. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.93>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.
- Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, Karifansius Firman, and others. “Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi.” *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.
- Trozzo, Eric. “Mythos and Postdigital Theology: Beyond the Limits of Digitalization.” *Khazanah Theologia* 4, no. 2 (2022): 91–102. <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.19591>.
- Vernando, Tomi Okta, Isra Junaidi, and Fadriati. “Optimalisasi Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Moral Siswa Di Era Digital.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 614–23. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1254>.
- Wijaya, Yulius, and Giarti Nugraeni. “Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era Masyarakat Digital Dan Postmodernisme.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2024. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.